

Upaya Penggantian Sampah Plastik dalam Pengemasan Komoditi Online Shop oleh Pelaku UMKM

Ade Pahlevi Marbun, Ainin, Aphroditha Emawati N.K.D., Dinda Tasya Nabila, Ghariza A. Samara, Muhammad Abdullah Sani, Nurfatia Negari, Nurizka Deviani, Senja Arum Woro W., Sona Setiawan, Zahra Alyani Fauhan, Dadan Erwandi

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia

*e-mail: adepahlevi@gmail.com

Abstract

Background: The increase in plastic waste from package delivery services during the pandemic as much as 62% can threaten environmental health. In addition to package delivery services, online sellers also play an important role in donating plastic waste during the pandemic. Online sellers' awareness of the dangers of plastic can reduce the amount of plastic waste during the pandemic.

Objective: The purpose of the intervention activities carried out is to reduce the use of plastic for MSME actors who have online shop businesses.

Methods: In the intervention, situation analysis, problem identification, and problem prioritization methods were used. The activities consist of a series of preparation, implementation, evaluation, intervention, and reports. The implementation phase was carried out by means of a Focus Group Discussion (FGD) and distributing questionnaires. Furthermore, an evaluation is carried out to determine the intervention plan. Meanwhile, the intervention itself is carried out by training on targets, namely MSME actors in Depok City

Results: The results of the intervention found that there were 39 increases in the knowledge and understanding of the trainees after participating in the PEKA intervention activities.

Conclusion: With the intervention, there was a change and increase in knowledge of the respondents. This is expected to change the behavior of respondents to be able to behave better in relation to the use and management of plastic as product packaging

Keywords: Plastic, Environmental damage, MSME

Abstrak

Latar Belakang: Meningkatnya sampah plastik dari jasa pengantaran paket selama pandemi sebanyak 62% dapat mengancam kesehatan lingkungan. Selain jasa pengantaran paket, penjual online juga berperan penting dalam menyumbang sampah plastik di masa pandemi. Kesadaran penjual online akan bahaya plastik dapat mengurangi jumlah sampah plastik di masa pandemi.

Tujuan: Tujuan dari kegiatan intervensi yang dilakukan adalah untuk mengurangi penggunaan plastik pada pelaku UMKM yang memiliki usaha online shop.

Metode: Dalam intervensi digunakan metode analisis situasi, identifikasi masalah, dan penentuan prioritas masalah. Kegiatannya berupa rangkaian tahap persiapan, pelaksanaan, evaluasi, intervensi, dan laporan. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan Focus Group Discussion (FGD) dan penyebaran kuesioner. Selanjutnya dilakukan evaluasi untuk menentukan rencana intervensi. Sedangkan intervensi sendiri dilakukan dengan pelatihan pada sasaran, yakni para pelaku UMKM di Kota Depok

Hasil: Hasil dari intervensi ditemukan adanya 39 peningkatan pengetahuan dan pemahaman para peserta pelatihan setelah mengikuti kegiatan intervensi PEKA.

Simpulan: Dengan adanya intervensi didapatkan perubahan dan peningkatan pengetahuan pada responden. Hal ini diharapkan dapat mengubah perilaku responden untuk dapat berperilaku lebih baik kaitannya dengan penggunaan dan pengelolaan plastic sebagai kemasan produk

Kata kunci: Plastik, Kerusakan lingkungan, UMKM

1. PENDAHULUAN

Barang berbahan plastik tidak dapat membusuk, menyerap air, berkarat dan tidak terurai (terdegradasi) di dalam tanah yang pada akhirnya akan menimbulkan masalah lingkungan. Diperlukan waktu 1000 tahun agar plastik dapat terurai oleh tanah secara terdekomposisi atau terurai dengan sempurna. Saat terurai, partikel-partikel plastik akan mencemari tanah dan air tanah. Sejak proses produksi hingga tahap pembuangan, sampah plastik mengemisikan gas rumah kaca ke atmosfer (Karuniastuti, 2013). Bahan beracun yang digunakan dalam pembuatan bahan plastik dapat terurai dan

masuk ke lingkungan ketika terkena air. Racun ini bersifat hidrofobik (berkaitan dengan air) dan menyebar di permukaan laut. Dengan demikian plastik jauh lebih mematikan di laut daripada di darat karena dapat mengganggu ekosistem laut. (Hasibuan, 2016). Selain itu dalam bidang kesehatan, Penggunaan plastik yang tidak sesuai persyaratan akan menimbulkan berbagai gangguan kesehatan, karena dapat mengakibatkan pemicu kanker dan kerusakan jaringan pada tubuh manusia (karsinogenik). Berbagai penelitian telah menghubungkan Bisphenol-A dengan dosis rendah dengan beberapa dampak terhadap kesehatan, seperti meningkatkan kadar prostat, penurunan kandungan hormon testosteron, memungkinkan terjadinya kanker payudara, sel prostat menjadi lebih sensitif terhadap hormon dan kanker, dan membuat seseorang menjadi hiperaktif (Karuniastuti, 2013). Sampah plastik yang ada umumnya dibuang ke tempat pembuangan akhir (TPA), dibakar atau sebagian masih dapat didaur ulang (recycle) (Yana, 2017). Namun demikian, proses tersebut masih belum dapat menyelesaikan semua permasalahan yang berkaitan dengan limbah plastik tersebut.

Undang-Undang Nomor 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah mengamankan bahwa paradigma pengelolaan sampah harus dirubah dari kumpul-angkut-buang menjadi pengurangan di sumber dan daur ulang sumberdaya. Pendekatan end of pipe diganti dengan prinsip 3R (reduce, reuse, recycle). Prinsip 3R merupakan paradigma baru penanganan sampah dari yang sebelumnya “kumpul -angkut-buang” menjadi “kumpul-pilah-olah-angkut”. Pelaksanaan konsep 3R yaitu *reduce* (mengurangi) dengan cara mengurangi penggunaan barang yang berpotensi menghasilkan banyak sampah, menghindari barang sekali pakai, menggunakan produk yang bisa diisi ulang (refill), dan dengan mengurangi penggunaan kantong plastik saat berbelanja. Kemudian *reuse* (penggunaan kembali), yaitu dengan menggunakan barang yang dianggap sampah untuk fungsi yang berbeda, misalkan menggunakan kertas bekas untuk menjadi pembungkus. Reuse dapat memperpanjang umur dan waktu pemakaian barang sebelum dibuang ke tempat sampah. Serta *recycle* (mendaur ulang), dilakukan dengan mengubah barang bekas menjadi benda lain yang lebih berguna dan layak pakai. Misalnya mengubah botol bekas menjadi vas bunga.

Kota Depok merupakan pusat pemerintahan yang berbatasan langsung dengan Wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta yang diarahkan untuk kota pemukiman, kota pendidikan, pusat pelayanan perdagangan dan jasa, kota pariwisata. Pengaruh kota Depok yang kuat terhadap pertumbuhan wilayah disekitarnya menjadi peluang juga tantangan untuk dapat menyelaraskan peluang ekonomi yang dimiliki. Separuh penduduk kota Depok merupakan kelompok usia produktif menjadi tantangan untuk memperluas kesempatan kerja melalui pengembangan ekonomi.

Perkembangan teknologi informasi yang semakin canggih dan mudah didapat menjadikan e-commerce semakin populer dan diminati oleh sektor bisnis untuk membuka bisnisnya secara online (Hanny, Syah, dan Novita, 2020). Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Oseanografi dan Pusat Penelitian Kependudukan LIPI (2020) menunjukkan bahwa mayoritas warga Jabodetabek yang melakukan belanja online cenderung meningkat dari yang sebelumnya 1 hingga 5 kali dalam satu bulan, menjadi 1 hingga 10 kali selama PSBB/WFH di masa pandemi COVID-19. Akibat dari berubahnya pola belanja masyarakat saat ini berdampak langsung pada peningkatan jumlah sampah plastik di rumah tangga. Hal tersebut dikarenakan masih banyaknya e-commerce yang menggunakan plastik dan bubble wrap berlebihan dalam pengemasan produk. Sebanyak 96% paket dibungkus dengan plastik dan ditambah dengan bubble wrap (LIPI, 2020).

Pemerintah Kota Depok sudah mengeluarkan Peraturan Walikota Nomor 12 Tahun 2020 tentang Kewajiban Penggunaan Kantong Belanja Ramah Lingkungan. Namun, masih belum ada kebijakan terkait pengemasan barang yang dikirim secara online oleh UMKM. Penggunaan bahan pengemasan barang sepenuhnya menjadi tanggung jawab penjual. Pengurangan penggunaan kemasan plastik dapat dilakukan oleh pemilik usaha online shop. Oleh karena itu, perlu adanya penggalan masalah mengenai pengemasan produk online shop kepada pelaku penjual utama dan intervensi kepada penjual (UMKM) di Wilayah Kota Depok. Meningkatnya sampah plastik dari jasa pengantaran paket selama pandemi sebanyak 62% dapat mengancam kesehatan lingkungan (LIPI, 2020). Selain jasa pengantaran paket, penjual online juga berperan penting dalam

menyumbang sampah plastik di masa pandemi. Kesadaran penjual online akan bahaya plastik dapat mengurangi jumlah sampah plastik di masa pandemi. Untuk itu, kegiatan ini disusun guna mengurangi penggunaan plastik pada pelaku UMKM yang memiliki usaha online shop.

2. METODE

Dalam intervensi digunakan metode analisis situasi, identifikasi masalah, dan penentuan prioritas masalah. Keegiatannya berupa rangkaian tahapan, yakni tahap persiapan, pelaksanaan, evaluasi, intervensi, dan laporan. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan yang dilakukan adalah melakukan Focus Group Discussion (FGD) dengan para pelaku UMKM di Kota Depok, serta menyebarkan kuesioner bagi masyarakat umum yang menggunakan jasa belanja online. Setelah didapatkan hasil, selanjutnya dilakukan evaluasi untuk menentukan rencana intervensi. Intervensi diberikan pada tanggal 27 Februari 2021 pukul 08.30-selesai dalam rangkaian acara Pelatihan Eco-Packaging untuk Pengusaha Online (PEKA), dan peluncuran buku saku serta video edukasi pengemasan ramah lingkungan.

Pelaksanaan dilakukan secara daring dengan aplikasi teleconference tanggal 5 Februari 2021 untuk kegiatan FGD, dari tanggal 6 Februari - 10 Februari 2021 untuk penyebaran kuesioner, dan tanggal 27 Februari 2021 jam 08.30 melakukan intervensi PEKA. Sedangkan sasarannya adalah pelaku UMKM di Wilayah Kota Depok yang memiliki usaha berjualan online dengan jenis komoditi produk barang dan produk makanan dengan jumlah target peserta adalah 30 orang. Media utama yang digunakan dalam kegiatan intervensi ini adalah power point materi. Lalu media berupa video edukasi dan buku panduan yang diberikan secara gratis kepada peserta pelatihan, digunakan sebagai media sosialisasi yang sudah mengandung materi tentang pengemasan barang dengan bahan yang ramah lingkungan. Saluran komunikasi yang adalah saluran komunikasi personal dan non personal secara daring dengan media aplikasi teleconference, whatsapp dan line.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Saat ini Indonesia masuk dalam peringkat kedua setelah China dalam menghasilkan sampah plastik. Penggunaan plastik dalam kehidupan sehari-hari telah menjadi pola konsumsi masyarakat terutama pada penduduk yang berada di perkotaan. Menurut data BPS tahun 2018 produksi sampah per hari di ibukota provinsi seluruh Indonesia tahun 2016-2017 menyatakan bahwa produksi sampah terbanyak berada di Pulau Jawa, antara lain Surabaya menghasilkan sampah 9.896,78 m³ per hari dan Jakarta menghasilkan sampah sebanyak 7.164,53 m³, sedangkan di luar Pulau Jawa, antara lain Makasar menghasilkan 6.485,65 m³ per hari selanjutnya Denpasar, Manado, dan Medan secara berurutan menghasilkan sampah 3.657,20; 2.064,00 ; dan 1.892,00 m³ per hari. Hal ini disebabkan oleh perilaku kebiasaan penduduk perkotaan yang sering membeli makanan dan minuman siap saji dimana makanan dan minuman tersebut menggunakan plastik sebagai wadah, alat makan dan plastik pembungkusnya, berbeda dengan penduduk di pedesaan yang masih sering menggunakan bahan organik seperti daun pisang sebagai bahan pembungkus makanan. (BPS,2018).

Jika tidak segera ditanganani maka permasalahan terkait pengelolaan sampah terutama sampah plastik akan menjadi semakin besar dan tidak terkontrol. Untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada, dilakukan analisis situasi dengan FGD dan penyebaran kuesioner pada sasaran. Data kualitatif didapatkan dari hasil Focus Group Discussion (FGD) dengan pelaku UMKM yang memiliki bisnis online shop terfokus di Wilayah Kota Depok. Dilakukan oleh 12 orang pelaku bisnis online atau pelaku UMKM di wilayah Kota Depok dengan rata-rata usia adalah 33,75 tahun dalam rentang usia termuda 29 tahun dan tertua 41 tahun. Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan dan 1 orang laki-laki. Sedangkan data kuantitatif didapatkan melalui penyebaran kuesioner kepada konsumen online shop di Indonesia. Jumlah respondennya adalah 310 orang dengan rentang usia paling banyak (49%) adalah 15-24 tahun, kemudian 25-40 tahun (38%) dan 41-55% (13%). Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (76%)

dengan domisili mayoritas berasal dari Provinsi Jawa Barat (51%), DKI Jakarta (20%), dan Banten (15%).

Dari analisis yang telah dilakukan, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang muncul dalam hal penerapan upaya pengurangan sampah plastik tidak ramah lingkungan dalam pengemasan komoditi online shop oleh UMKM di Wilayah Kota Depok, yaitu sebagai berikut: (1) Tingginya intensitas penggunaan bahan pengemasan plastik (sebagai prioritas bahan pengemasan dan komplementer bahan pengemasan jenis lain); (2) Belum ada upaya penerapan eco-packaging oleh pelaku UMKM online di Wilayah Kota Depok; (3) Sulitnya menjangkau bahan eco-packaging untuk komoditi yang dijual oleh pelaku UMKM online di Wilayah Kota Depok; (4) Belum adanya upaya penyampaian informasi pengelolaan sampah kepada konsumen, karena kurangnya pengetahuan mengenai pengelolaan sampah pada pelaku UMKM online di Wilayah Kota Depok

Karna keterbatasan sumber daya maka perlu dilakukan prioritas masalah untuk menangani masalah yang dianggap sebagai prioritas. Teknik penetapan prioritas masalah yang digunakan adalah menggunakan metode matematis Pan American Health Organization (PAHO), yang meliputi *magnitude, severity, vulnerability, dan community/political concern*.

Tabel 1 Penetapan Prioritas Masalah

No	Masalah	M	S	V	C	Total Skor (MxSxVxC)
1	Tingginya intensitas penggunaan bahan pengemasan plastik	4	4	3	3	144
2	Belum ada upaya penerapan ecopackaging oleh pelaku UMKM online	4	3	4	4	192
3	Sulitnya menjangkau bahan ecopackaging	2	1	3	1	6
4	Belum adanya upaya penyampaian informasi pengelolaan sampah kepada konsumen	3	2	3	2	36

Hasil prioritas masalah yang sudah ditetapkan, yaitu belum ada upaya penerapan eco-packaging oleh pelaku UMKM online di Wilayah Kota Depok. Dengan begitu maka penulis berinovasi untuk mengadakan intervensi dengan tujuan untuk mengurangi penggunaan plastik pada pelaku UMKM yang memiliki usaha online shop di Wilayah Kota Depok.

Kegiatan intervensi yang dilakukan berupa pelatihan mengenai pengemasan produk atau komoditi online shop yang ramah lingkungan dan dilakukan secara daring. Kegiatan ini bernama PEKA (Pelatihan Eco-packaging untuk Pengusaha Online), dimana dalam kegiatan ini terdapat seminar yang akan dilakukan dengan mengundang narasumber-narasumber dan pelatihan untuk mengemas produk para pengusaha online, cara mendaur ulang atau menggunakan kembali kemasan, dan juga edukasi dan sharing mengenai bahan-bahan pengemasan yang ramah lingkungan atau eco-friendly. Diawali dengan pemberian pretest dan diakhir kegiatan ditutup dengan post-test dan pembagian doorprize kepada peserta.

Berdasarkan data awal yang telah terkumpul didapatkan hasil sebagai berikut:

Pola Penjualan dan Pembelian komoditi online selama pandemi

Dimasa pandemi COVID-19 peningkatan peningkatan dalam berbelanja online tidak dapat terhindarkan lagi. Menurut hasil survey pada konsumen online shop tentang “Pilihan Konsumen dalam Pengemasan Komoditi Online Shop” konsumen memilih untuk berbelanja melalui e-commerce dan social media disebabkan karena konsumen merasa lebih aman untuk berbelanja online karena menghindari tempat ramai (76%), adanya penutupan pusat perbelanjaan (8%), takut

tertular virus COVID -19 (6%). Hasil survey tersebut didukung oleh pernyataan penjual online shop yang menyatakan bahwa sebagian besar penjualannya meningkat di masa pandemi COVID-19.

Pola Pengemasan Komoditi online oleh UMKM

Saat ini penggunaan plastik sebagai bahan pembungkus masih menjadi pilihan utama masyarakat. Menurut survey, sebagian besar pedagang masih menggunakan plastik (termasuk bubble wrap) sebanyak 65% sebagai bahan utama dalam membungkus dagangan karena plastik merupakan bahan yang murah, mudah didapat dan awet. Sedangkan penggunaan bahan kardus, kain, kayu dan lainnya hanya 35%. Jenis barang yang dijual mempengaruhi pola pengemasan barang online, dimana sebagian besar penjual makanan dan minuman lebih banyak memilih pengemasan dengan plastik dikarenakan membutuhkan pengemasan yang tahan air dan lebih aman. Sedangkan penjual komoditi barang seperti pakaian dan perlengkapan harian sebagian besar sudah telah mengurangi penggunaan plastik dalam pengemasan produknya.

Pengetahuan Pelaku UMKM online shop tentang Eco-Packaging

Pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap objek terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2011). Berdasarkan hasil FGD sebagian besar penjual komoditi barang dan makanan mengetahui bahwa penggunaan pengemasan berbahan plastik berdampak buruk bagi lingkungan. Hal ini karena plastik tidak dapat didaur ulang, tidak ramah lingkungan, dan dapat berdampak pada kesehatan. Pengetahuan penjual online shop mengenai manfaat eco-packaging cukup baik, dimana sebagian besar penjual telah mengetahui tentang manfaat dan material yang digunakan untuk eco-packaging. Sehingga beberapa penjual online sudah mempertimbangkan melakukan pengemasan yang ramah lingkungan pada produk online nya.

Faktor Pemicu Perubahan Perilaku Penerapan Eco-packaging UMKM

Hasil survey pada konsumen online shop menyatakan bahwa sebesar 64% para konsumen akan langsung membuang plastik bekas belanja online tanpa dipilah atau tidak dimanfaatkan untuk hal lain. Para penjual dan konsumen online shop telah mengetahui dampak dari penggunaan plastik, tetapi pengetahuan mengenai pengolahan plastik masih sangat minim. Meskipun demikian, Sebagian besar pelaku UMKM mengetahui dampak yang ditimbulkan sampah plastik tetapi penjual masih belum berkeinginan untuk mengganti plastik sebagai bahan utama dalam pengemasan barang online. Hal ini dikarenakan pengemasan yang lebih ramah lingkungan memiliki harga yang kurang ekonomis dan mudah rusak sehingga akan memangkas pendapatan mereka.

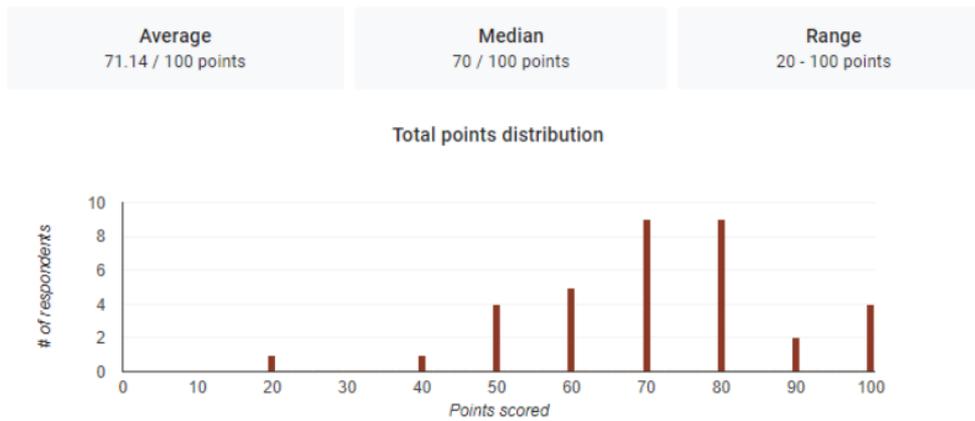
Namun beberapa penjual online shop UMKM di Depok telah beralih menggunakan bahan yang lebih ramah lingkungan seperti kardus, paper bag, tas kain dan lainnya dengan resiko menaikkan harga penjualan barang mereka. Berdasarkan kuesioner yang dilakukan pada konsumen produk online didapatkan bahwa konsumen rela mengeluarkan tambahan biaya untuk pengemasan dengan kisaran Rp.1.000 -3.000 sebanyak 27% dan Rp.3.100 - 5.000 sebanyak 27% konsumen. Sehingga penjual tidak perlu khawatir dalam melakukan perubahan pengemasan yang ramah lingkungan. Adanya alternatif bahan pengemasan ramah lingkungan dengan harga lebih murah dan terjangkau, serta mudah didapatkan oleh para penjual komoditi barang dan makanan akan menambah minat penjual online untuk beralih ke eco-packaging.

Poin-poin diatas tidak lepas dari teori perilaku menurut Lawrence Green yang menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh tiga faktor utama. Faktor-faktor tersebut adalah faktor predisposisi yang dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai nilai, dan sebagainya. Kemudian faktor pemungkin atau pendukung (enabling) perilaku adalah fasilitas, sarana, atau prasarana yang mendukung atau yang memfasilitasi terjadinya perilaku seseorang atau masyarakat. Yang terakhir adalah faktor penguat atau pendorong dapat terwujud melalui sikap dan perilaku stakeholder atau tokoh masyarakat yang menjadi panutan perilaku masyarakat. Pengetahuan, sikap dan 43 fasilitas yang tersedia kadang-kadang belum menjamin terjadinya perilaku seseorang atau masyarakat.

Sebagai faktor penguat peran pemerintah sangat diperlukan dalam membuat kebijakan pemanfaatan plastik, penanggulangan sampah plastik, pembuatan sarana dan prasarana pengolahan limbah plastik sehingga dapat mendorong masyarakat untuk lebih bijak dalam menggunakan plastik. Maka dari itu diperlukan edukasi, pengenalan dan 45 peningkatan sarana prasarana dalam pengolahan sampah plastik untuk mendukung terjadinya perubahan perilaku masyarakat.

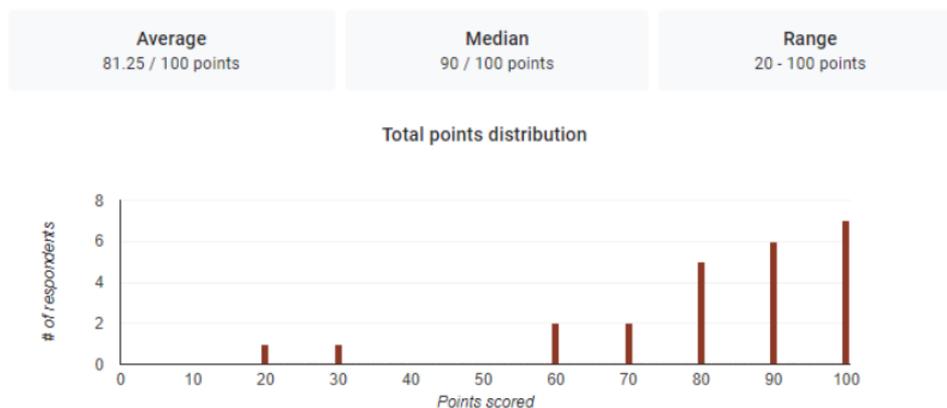
Pretest dan Posttest dilakukan secara online dengan *google form* kepada peserta pelatihan kegiatan PEKA. Dalam kuesioner yang dibagikan, memuat poin-poin pertanyaan tentang kemasan ramah lingkungan, prinsip pengemasan untuk produk online, dampak penggunaan plastic, dan pengelolaan sampah. Hasil dari pre test dan post test adalah sebagai berikut :

Grafik 1 Hasil Pretest Kegiatan PEKA



Berdasarkan hasil pada grafik 1 diatas, rata-rata nilai yang didapatkan peserta saat pre test (jawaban yang benar) adalah 71,14 dari 100 dengan nilai paling kecil 20, nilai tengah 70, dan nilai tertinggi 100.

Grafik 2 Hasil Posttest Kegiatan PEKA



Sedangkan pada grafik 2 menunjukkan bahwa rata-rata nilai yang didapatkan peserta saat post test (jawaban yang benar) adalah 81,25 dari 100 dengan nilai paling kecil 20, nilai tengah 90, dan nilai tertinggi 100. Hal ini menandakan adanya 39 peningkatan pengetahuan dan pemahaman para peserta pelatihan setelah mengikuti kegiatan intervensi PEKA.

Dalam pelaksanaan intervensi ditemukan beberapa hambatan atau kendala. Kendala yang terjadi pada saat intervensi adalah sarana dan prasarana daring yang terkadang kurang stabil, seperti jaringan internet yang kurang baik sehingga sering keluar dari aplikasi serta audio visual yang kurang kencang atau terlambat muncul. Selain itu, karena dilaksanakan di hari Sabtu secara daring, para peserta harus membagi fokus untuk mendengarkan penjelasan materi sambil bekerja (bagi yang bekerja di hari Sabtu) dan sambil melakukan kegiatan lain. Namun secara keseluruhan intervensi berjalan dengan lancar, ditambah dengan antusias responden yang baik pada saat pelaksanaan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan proses dari analisis situasi hingga dilakukannya intervensi, didapatkan simpulan sebagai berikut:

- Sampah plastik masih menjadi masalah besar terutama dalam penggunaan bahan pengemasan komoditi online shop pada pelaku UMKM.
- Hasil FGD dan penyebaran kuesioner terhadap konsumen menunjukkan bahwa selama pandemi Covid-19 ini penjualan online meningkat dan banyak memakai bahan plastik untuk pengemasannya karena lebih murah dan aman, tetapi pelaku UMKM sebenarnya memiliki keinginan untuk menggunakan bahan ramah lingkungan asal harganya murah dan mudah didapatkan.
- Berdasarkan analisis prioritas masalah didapatkan masalah utama yaitu belum adanya upaya penerapan eco-packaging atau bahan pengemasan ramah lingkungan oleh pelaku UMKM karena kurangnya edukasi, minat, serta dukungan terhadap hal ini.
- Kegiatan intervensi yang dilakukan berupa kegiatan PEKA (Pelatihan Eco-packaging untuk Pengusaha Online) untuk menanggulangi masalah tersebut, dimana kegiatan ini dapat memberikan edukasi, pemahaman dan keterampilan lebih kepada pelaku UMKM atau pemilik bisnis online mengenai upaya pengurangan sampah plastik dalam pengemasan produk, agar kedepannya dapat mengurangi masalah sampah berbahan plastik terutama yang berasal dari pengemasan barang komoditi online shop pada pelaku UMKM.
- Dari kegiatan intervensi yang diukur dari nilai pretest dan posttest, hasil menggambarkan adanya 39 peningkatan pengetahuan dan pemahaman para peserta pelatihan setelah mengikuti kegiatan intervensi PEKA.

DAFTAR PUSTAKA

BPS. 2018. Statistik Lingkungan Hidup Indonesia; Pengelolaan Sampah di Indonesia. Jakarta; Badan Pusat Statistik Indonesia

Hasibuan, R. (2016). Analisis dampak limbah/sampah rumah tangga terhadap pencemaran lingkungan hidup. *Jurnal Ilmiah Advokasi*, 4(1), 42-52.

Karuniastuti, N. (2013). Bahaya plastik terhadap kesehatan dan lingkungan. *Swara Patra*, 3(1). Notoatmodjo, Soekidjo, 2010. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta; Rineka Cipta.

Notoatmodjo, Soekidjo, 2011. *Kesehatan Masyarakat : Ilmu dan Seni*. Jakarta; Rineka Cipta

Yana, Syaifuddin dan Badaruddin. 2017. Pengelolaan Limbah Plastik Sebagai Upaya Pengurangan Pencemaran Lingkungan Melalui Transformasi yang Memiliki Nilai Tambah Ekonomi. *Jurnal Serambi Engineering*, 2:(4), 157-164.